

NILAI IDEOLOGI SALAFI DALAM BUKU AL-'ARABIYYAH BAINA YADAIK (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Muhammad Yusuf

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Email: elyusuf03@gmail.com

Abstract

Internalization of the religious values of the Arab community in Arabic textbooks is a common thing considering its capacity as part of the culture of the population. However, the ideology of the Arab community was considered incompatible with the religious climate in Indonesia. Al-'Arabiyyah Baina Yadaik is an Arabic textbook compiled by experts from Saudi Arabia. The textbook is widely used in the climate of Arabic language education in Indonesia. Ubaidillah believes that this book contains elements of Salafi values, therefore it needs to be filtered again. This study seeks to follow up on the above thesis. Roland Barthes' literary style and semiotic approach are methodological instruments in this study. The results of this study strengthen the thesis of Ubaidillah which states that the book Al-'Arabiyyah Baina Yadaik contains Salafi ideological values. Among the values of the Salafi are the prohibition for a male teacher to teach female students and a female teacher from teaching male students, the prohibition for women to wear trousers, and the absolute law of polygamy.

Keywords: Al-'Arabiyyah Baina Yadaik, Salafi Ideology, Semiotics of Roland Barthes.

Abstrak

Transfer nilai keagamaan masyarakat Arab dalam buku ajar bahasa Arab merupakan hal lumrah mengingat kapasitasnya sebagai bagian dari kebudayaan penduduknya. Namun demikian, ideologi masyarakat Arab dianggap kurang kompatibel bagi iklim keberagaman di Indonesia. Al-'Arabiyyah Baina Yadaik merupakan buku ajar bahasa Arab yang disusun oleh ahli dari Saudi. *Textbook* tersebut banyak digunakan dalam iklim pendidikan bahasa Arab di Indonesia. Ubaidillah berpendapat bahwa buku ini mengandung unsur ajaran salafi, karenanya perlu difilterisasi ulang. Kajian ini berupaya menindak lanjuti tesis di atas. Corak kepustakaan dan pendekatan semiotika Roland Barthes merupakan instrumen metodologis dalam kajian ini. Hasil penelitian ini memperkuat tesis ubaidillah yang menyatakan bahwa buku Al-'Arabiyyah Baina Yadaik mengandung nilai ideologi salafi. Di antara nilai ajaran salafi tersebut adalah larangan bagi seorang ustadz mengajar siswi dan ustadzah mengajar siswa, keharaman wanita menggunakan celana panjang, dan kemutlakan dalam hukum poligami.

Kata Kunci: Al-'Arabiyyah Baina Yadaik, Ideologi Salafi, Semiotika Roland Barthes.

1. Pendahuluan

Bahasa Arab merupakan satu dari sekian mata pelajaran dalam ruang pendidikan yang sedari dulu eksis di nusantara (Mujib, 2010). Dalam kapasitasnya sebagai bahasa non-pribumi, salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh pemelajar bersinggungan dengan aspek sosio-kultural masyarakat Arab. Budaya masyarakat Arab diperlukan untuk membentuk kapasitas dan kapabilitas pemelajar dalam berkomunikasi layaknya masyarakat Arab. Setiap elemen kebudayaan bahasa target seperti sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pemerintahan, adat dan tradisi, bahasa, seni dan sastra, serta agama merupakan sesuatu yang seyogyanya dipelajari dalam konteks pedagogi bahasa Arab sebagai bahasa asing di Indonesia (A. ibn I. Al-Fauzan, 2007). Agama dalam konteks bagian dari elemen budaya masyarakat Arab identik dengan Islam. Dominasi agama Islam mewarnai segala tindak dan tanduk masyarakat Arab. Oleh karenanya tidak mengherankan Thu'aimah menyatakan bahwa pengetahuan tentang Islam merupakan komponen lain dalam pedagogi bahasa Arab sebagai bahasa asing, termasuk di Indonesia (Thu'aimah, 1985). Di sisi lain, corak Islam dalam kultur masyarakat Arab diwarnai dengan faham fundamentalis (Idahram, 2011). Faham ini yang diklaim kurang relevan untuk ditransfer apa adanya untuk dijadikan pijakan dalam iklim pendidikan bahasa Arab nasional.

Textbook merupakan instrumen asasi yang diproyeksikan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran bahasa Arab. Dalam posisinya sebagai sebuah instrumen yang secara langsung bersinggungan dengan pemelajar, *textbook* juga disinyalir sebagai media paling strategis yang digunakan dalam mentransfer sebuah ideologi kelompok atau agama tertentu (Al-Gholi & Hamid, 2012). Dalam khazanah pendidikan bahasa Arab di Indonesia, ada beberapa buku ajar yang ditulis oleh orang Saudi Arabia. Di satu sisi, hal ini bersifat positif mengingat penulisnya merupakan orang yang berasal dari budaya target. Hal ini memungkinkan aspek sosio-kultural budaya target terinternalisasi dengan baik dalam buku ajar bahasa Arab ini. Poin tersebut merupakan salah satu komponen yang dibutuhkan pemelajar untuk memperoleh kompetensi pragmatik dalam pembelajaran bahasa Arab (Akbar & Yusuf, 2018). Di sisi yang lain, hal tersebut memungkinkan tertransferynya aspek sosio-kultural dan ideologi yang sejatinya kurang relevan dengan pendidikan bahasa Arab di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan Indonesia mempunyai karakter budaya dan ideologinya sendiri. Jika ini terus berlangsung, ada potensi budaya dan bahasa sumber tergantikan oleh budaya dan bahasa target. Munip menyebut fenomena ini dengan "Arabisasi" (Munip, 2007).

Al-'Arabiyyah Baina Yadaik merupakan satu dari sekian buku ajar bahasa di Indonesia yang ditulis oleh orang Saudi Arabia. Buku tersebut banyak digunakan dalam ruang pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Hal itu dikarenakan desain penulisan buku *Al-'Arabiyyah Baina Yadaik* telah berdasar pada kriteria standar dalam penulisan buku ajar bahasa Arab (Amien, 2010). Iffah menyatakan bahwa visualisasi dalam buku ini juga kompatibel dengan psikologi perkembangan bahasa pemelajar, sehingga memungkinkannya menjadi salah satu instrumen pendukung dalam mempresentasikan materi (Tsunayya, 2017). Sejumlah tesis di atas semacam "afirmasi positif" yang menggaris bawahi kelayakan buku ini dijadikan salah satu referensi dalam iklim pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Sementara itu, Fatwa Arifah berpendapat bahwa *Al-'Arabiyyah Baina Yadaik* merupakan salah satu buku ajar bahasa Arab yang di dalamnya mensubordinasi peran perempuan dalam praktik kewacanaan. Kesenjangan

ini disinyalir sebagai salah satu faktor yang memicu ketimpangan dalam pemerolehan bahasa Arab bagi pemelajar yang menggunakan buku *Al-'Arabiyyah Baina Yadaik* (Arifah, 2019). Di samping itu, Ubaidillah dengan pendekatan yang berbeda juga turut mengkaji buku *Al-'Arabiyyah Baina Yadaik*. Kajiannya lebih menitik beratkan pada wacana ideologis yang terkandung dalam buku tersebut. Menurut Ubaidillah buku *Al-'Arabiyyah Baina Yadaik* mengandung nilai-nilai ajaran Salafi yang setidaknya memerlukan tahap filterisasi ulang, agar lebih adaptabel bagi iklim pendidikan bahasa Arab di Indonesia (Ubaidillah, 2014).

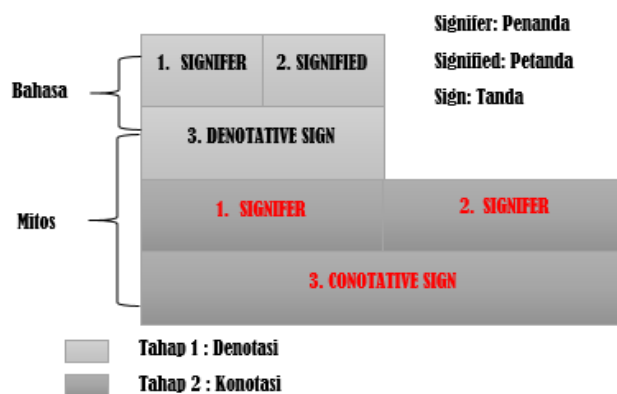
Nilai ajaran Salafi dalam buku *Al-'Arabiyyah Baina Yadaik* dalam perspektif Ubaidillah berkaitan dengan konsep menutup aurot, *ikhhtilat*, dan semacam sebuah ancaman yang ditujukan kepada perempuan yang melaksanakan sholat jama'ah di masjid. Nilai-nilai yang telah disebutkan di atas dianggap sebuah “mitos” yang menjadi ideologi dari kelompok Salafi-Wahabi (Ubaidillah, 2014). Penelitian ini sejatinya merupakan kajian lanjutan dari penelitian yang telah dilakukan Ubaidillah. Dengan kata lain kajian ini dilakukan dalam rangka memperkuat hasil penelitian yang telah dilakukan Ubaidillah yang menghasilkan tesis bahwa buku *Al-'Arabiyyah Baina Yadaik* mengandung nilai-nilai ajaran Salafi yang “dianggap” kurang sesuai dalam iklim keberagamaan masyarakat Indonesia.

Dalam menelaah nilai ideologi Salafi dalam buku *Al-'Arabiyyah Baina Yadaik* peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai pisau analisis. Hal itu dikarenakan presentasi nilai ideologi salafi dalam *Al-'Arabiyyah Baina Yadaik* menggunakan simbol, baik yang sifatnya visual ataupun non-visual. Dalam tradisi semiotika, tidak ada istilah kegagalan dalam mengkomunikasikan simbol (Nurginaya et al., 2020). Oleh karenanya, penulis berupaya untuk menginterpretasi wacana nilai ideologi Salafi yang ditransfer dalam buku *Al-'Arabiyyah Baina Yadaik*. Kajian ini penulis rumuskan dalam judul “Nilai Ideologi Salafi Dalam Buku *Al-'Arabiyyah Baina Yadaik* (Analisis Semiotika Roland Barthes)”

2. Kajian Pustaka

2.1 Semiotika Roland Barthes

Dalam bukunya *Elements of Semiology (1964)*, Roland Barthes menjabarkan bahwa semiotika yang sering disebutnya semiologi merupakan sebuah disiplin ilmu yang mempelajari segala pola tanda, apapun objek material dan koridornya, baik berupa gerak-gerik, nada, objek gambar dan lainnya, serta interelasi kompleks antara semuanya (Sunahrowi, 2019). Berikut gambar konsep “semiotika” dalam perspektif Barthes:



Analogi dari konsep semiotik Roland Barthes seperti mitos atau ideologi yang ada di kalangan masyarakat Jawa misalnya. Dalam masyarakat Jawa dikenal ada roti *Apem*. Makna denotasi dari roti *apem* ini adalah kue yang berbahan dasar tepung beras berbentuk bundar. Pada kenyataannya, *apem* ini tidak dibuat hanya untuk dimakan atau dinikmati saja. Hampir dalam setiap acara ritual keagamaan yang mempunyai unsur ‘maaf-memaafkan’ misalnya *tahlilan*, *megengan*, *syukuran*, kue *apem* selalu eksis di dalamnya. Hal ini mengindikasikan bahwa selain untuk dinikmati, *apem* mempunyai makna persaudaraan. Jadilah mitos yang melingkupi *apem*, sebagai simbol persaudaraan dan kerukunan, yang dijadikan ideologi masyarakat Jawa.

2.2 Ideologi Masyarakat Arab

Secara etimologis, kata ideologi bergenealogi Yunani “*idein*”, yang bermakna melihat (*idea*) yang berarti juga wajah, wacana, produk kritis pikiran, dan logika (Marbun, 2002). Sementara itu, ideologi dalam bahasa Arab merupakan istilah yang dapat diterjemahkan sebagai *mabda’*, secara etimologis *mabda’* adalah *mashdar mimi* dari kata *bada’a* (memulai), *yabda’u* (sedang memulai), *bada’an* (permulaan), dan *mabda’an* (titik permulaan) (Athiyat, 2004).

Adapun secara terminologis, Athiyat berpendapat bahwa ideologi merupakan sebuah ide yang bersifat fundamental yang dijadikan sebagai pondasi gagasan-gagasan suplemen (Athiyat, 2004). Raymond Williams menganalisis ideologi menjadi tiga dimensi, *Pertama*; sistem kepercayaan yang diyakini kelompok tertentu. *Kedua*; wacana yang diyakini dan dibuat sebagai pijakan meng-anti tesis ilmu pengetahuan. *Ketiga*; proses universal dalam rangka menghasilkan ide sekaligus maknanya (Eriyanto, 2001). Dalam perspektif Marbun, ideologi merupakan sebuah falsafah atau sistem nilai yang dibangun dan diuraikan secara sadar oleh para pemeluknya dalam universalitas kehidupan, utamanya dalam jagad sosial-politik. Ideologi merupakan bahan dasar dalam mengkonstruksi visi dan misi kehidupan yang selanjutnya akan diformulasikan secara objektif dan sistematis oleh sekelompok masyarakat terkait tujuan beserta prosedur operasionalnya. Dengan kata lain, diskursus ideologi selalu menitik beratkan hubungan manusia dengan tuhan, alam, dan sesama sebagai pijakan mengatasi atau menghindari potensi aneka problematika kehidupan. Dalam perspektif tersebut, setiap manusia sejatinya tidak bisa meniadakan eksistensi ideologi di dalam dirinya. Menafikan ideologi dalam kehidupan membuat pragmatisme dan materialisme bertumbuh subur, sementara gersang dalam dimensi spiritual dan emosional. Kejelasan orientasi, motivasi, dan aksi-aksi kehidupan menjadi daya tawar yang disediakan oleh ideologi. Karenanya bentuk refleksi ideologi sejatinya bertalian dengan etos kerja dan perjuangan yang militan (Marbun, 2002). Sementara itu, John B Thompson menjelaskan bahwa terminologi ideologi identik dan acap kali difungsikan dalam dua cara. *Pertama*, ideologi difungsikan dalam independensi konseptual. Dalam cara ini ideologi dipahami sebagai sistem berpikir, sistem nilai, sistem kepercayaan, praktik-praktik simbolik yang berinterelasi dengan gejolak sosial-politik. *Kedua*, ideologi sebagai gagasan kritis. Dalam kaitan ini, ideologi bertalian dengan praktik hierarki kekuasaan yang bersifat asimetris dan dominasi kelas (Arifin, 2005). Berdasarkan pengertian beberapa ahli di atas dapat diambil sintesis bahwa ideologi merupakan sebuah narasi gagasan yang bersifat transenden, diformulasikan secara sistemik dan ilmiah mengenai tujuan sampai pada operasionalisasinya yang terdiri dari sistem nilai yang mengatur kehidupan masyarakat, baik secara vertikal pun horizontal, yang diyakini berpotensi besar dapat mereduksi segala problema

yang melingkupi kehidupan individu, baik kapasitasnya sebagai makhluk sosial ataupun individu. Pada gilirannya narasi gagasan yang bersifat transenden tersebut mewarnai setiap tindak, tanduk, dan tutur setiap anggota masyarakat yang ada di dalamnya.

Dalam konteks ini, peneliti menempatkan Islam sebagai ideologi masyarakat Arab. Hal itu berangkat dari data yang menyatakan bahwa Islam merupakan agama mayoritas masyarakat Arab (Al-Omari, 2008). Berdasarkan hal ini, secara universal nilai ideologi yang terkandung dalam ekspresi kehidupan masyarakat Arab sama dengan masyarakat muslim lain yang berada di selain Arab. Kendati demikian, citra Islam yang ada pada masyarakat Arab salah satunya diwarnai oleh pemahaman yang dikembangkan oleh Muhammad Ibnu Abdul Wahab. Dalam konteks kekinian, pemahaman tersebut dikenal dengan ideologi Salafy Wahabi (Idahram, 2011).

2.3 Faham Salafi-Wahabi

Kata *as-salaf* lazim menjadi referensi kata *salafi*, yang secara etimologi bermakna golongan yang telah berlalu atau mendahului. Adapun secara terminologis *as-salaf* merupakan sekelompok golongan yang dikenal dengan istilah sahabat nabi saw, *tabi'in*, dan *tabi' at tabi'in* (Idahram, 2011). Sejatinya secara denotatif tidak ada problem dalam istilah *salafi*. Namun demikian, dewasa ini konotasi *salafi* tercemar oleh karena klaim kebenaran mutlak ajaran mereka. Terlebih lagi, komunitas tersebut dianggap lebih banyak menyimpang dari ajaran Islam yang dianut oleh mayoritas umat Islam dari zaman nabi Saw. hingga sekarang.

Syaikh Idahram mengemukakan bahwa *salafi* merupakan saudara kandung *wahabi*. Keduanya ibarat dua belah pada mata pisau yang mempunyai satu lensa dalam keyakinan dan satu *landscape* dalam pemikiran. Di Jazirah Arab *salafi* lebih masyhur dengan sebutan *Wahhabiyah Hanbaliyah*. Sementara di luar, deklarasi golongan tersebut lebih sering menggunakan term *salafi*. Lebih lanjut Idahram mengemukakan, berdasar pada realitas budaya Internasional, makna *salafi* lebih tepat bila direferensikan dengan komunitas pengikut Muhammad ibnu Abdul Wahab, pendiri Salafi-Wahabi yang lahir di Najd, Saudi Arabia, pada tahun 1115 Hijriah dan meninggal tahun 1206 Hijriah.

Faham ibn Abdul Wahab bertransformasi menjadi sebuah gerakan yang hendak melenyapkan ide dan tradisi mayoritas ummat Islam yang menurut kelompok tersebut telah terkontaminasi dengan takhayul, bid'ah, pun khurafat. Wahab mengemukakan bahwa ide dan tradisi ummat Islam banyak yang menyimpang dari ajaran tauhid, karenanya penting untuk memurnikannya kembali. Gerakan Salafi-Wahabi tersebut dianggap menyimpang, bahkan radikal dan ekstrim mengingat justifikasi “kafir” kelompok tersebut terhadap golongan atau individu yang beroposisi. Gerakan dan Justifikasi yang ekstrim tersebut yang melandasi penentangan banyak pihak, yang membuatnya terbuang dan meminta perlindungan kepada Muhammad ibn Saud (Najib, 2009).

Pemikiran moderat dan ambisi Ibn Saud untuk menguasai semenanjung Arabia merupakan landasan Ibn Abdul Wahab untuk meminta perlindungan kepadanya, bahkan bergabung dalam kabinet kerja yang mempunyai orientasi ganda yaitu kekuasaan dan invansi pemahaman wahabi. Dalam hal ini penguasa dan “ulama” bersinergi dalam mendesain *the Saudi-Wahabi State* yang sampai saat ini berimplikasi pada praktik bernegara Saudi Arabia dengan sistem monarkhi yang menjadi pijakannya (Najib, 2009).

Konflik dan perdebatan ideologis menjadi konsekuensi logis eksistensi faham salafi wahabi di kalangan internal umat Islam. Metode dakwah yang dianggap radikal dan ekstrim,

serta sejumlah penyimpangan dalam fatwa menjadi polemik yang belum terselesaikan. Di antara fatwa tersebut adalah: menafikan nabi Adam dalam daftar nabi dan utusan Allah, ke-fanaan neraka, menjatuhkan talak kala isteri mengalami menstruasi tidak sah secara hukum, mendistorsi peran perempuan dalam wilayah publik seperti justifikasi keharaman perempuan dalam mengemudi mobil, dan sekian fatwa lain yang menurut mayoritas ummat Islam merupakan pendapat yang menyimpang dari ajaran yang Rosulullah SAW berikan (Idahram, 2011).

3. Metode Penelitian

Kajian ini didesain dengan menggunakan pendekatan kepastakaan. Analisis data menggunakan pendekatan semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Pemilihan ini berpijak pada jenis data yang bersifat verbal dan non-verbal. Secara operasional, data akan ditelaah dengan dua prosedur pemaknaan. Prosedur interpretasi pertama disebut dengan pemaknaan denotatif dan lainnya dikenal dengan pemaknaan konotatif. Pemaknaan denotatif berarti penafsiran apa adanya sesuai dengan data yang terdapat dalam buku *Al-'Arabiyyah Baina Yadaik*, sementara pemaknaan konotatif merupakan interpretasi yang didialogkan dengan konteks nilai ideologi yang dimiliki oleh pengarang buku *Al-'Arabiyyah Baina Yadaik*.

4. Hasil dan Pembahasan

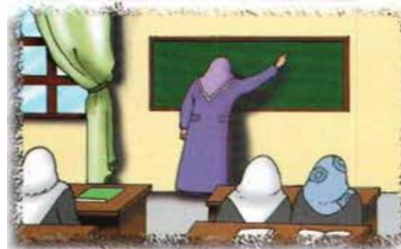
4.1 Nilai Ideologi Masyarakat Arab dalam Buku *Al-'Arabiyyah Baina Yadaik* dalam Perspektif Semiotik Roland Barthes

Ideologi merupakan sebuah narasi gagasan yang bersifat transenden, diformulasikan secara sistemik dan ilmiah mengenai tujuan sampai pada operasionalisasinya yang terdiri dari sistem nilai yang mengatur kehidupan masyarakat, baik secara vertikal pun horisontal, yang diyakini berpotensi besar dapat mereduksi segala problema yang melingkupi kehidupan individu, baik kapasitasnya sebagai makhluk sosial ataupun individu. Pada gilirannya narasi gagasan yang bersifat transenden tersebut mewarnai setiap tindak, tanduk, dan tutur setiap anggota masyarakat yang ada di dalamnya. Dalam konteks ini, peneliti menempatkan Islam sebagai ideologi masyarakat Arab. Hal itu berangkat dari data yang menyatakan bahwa Islam merupakan agama mayoritas masyarakat Arab (Al-Omari, 2008). Berdasarkan hal ini, secara universal nilai ideologi yang terkandung dalam ekspresi kehidupan masyarakat Arab sama dengan masyarakat muslim lain yang berada di selain Arab. Kendati demikian, citra Islam yang ada pada masyarakat Arab salah satunya diwarnai oleh pemahaman yang dikembangkan oleh Muhammad Ibnu Abdul Wahab. Dalam konteks kekinian, pemahaman tersebut dikenal dengan ideologi Salafy Wahabi (Idahram, 2011).

Dalam perenungannya, Ibn Abdul Wahhab memandang bahwa banyak praktek kaum Muslimin yang mengandung bid'ah, khurafat, dan kemusyrikan, yang bertentangan dengan ajaran tauhid, sehingga misinya adalah mengembalikan kemurnian tauhid di kalangan umat Islam. Implikasinya adalah anggapan bahwa setiap orang yang dipandang bertentangan dan tidak mengamalkan tauhid yang murni langsung dicap kafir, karena telah melakukan perbuatan yang tidak ada tuntunannya dalam al-Qur'an dan Sunnah. Di samping itu, kelompok salafi ini menyebarkan ajarannya dengan cara kekerasan dengan dalih memberantas bidah yang membawa kekufuran (Najib, 2009).

Al-'Arabiyyah Baina Yadaik dalam kapasitasnya sebagai buku ajar bahasa Arab yang ditulis ahli dari Saudi merupakan salah satu instrumen yang digunakan untuk menyebarkan faham ideologi salafi. Kendati demikian, penyebaran nilai ideologi salafi dalam buku ini bersifat simbolis. Oleh karenanya penting untuk mengidentifikasi lebih dalam berkaitan dengan transmisi ideologi salafi dalam buku *Al-'Arabiyyah Baina Yadaik* dengan menggunakan pendekatan semiotik Barthes. Identifikasi ini juga merupakan lanjutan dari kajian yang telah dilakukan Ubaidillah yang menyimpulkan bahwa di dalam buku *Al-'Arabiyyah Baina Yadaik* terdapat nilai ideologi salafi berupa kewajiban menutup wajah bagi perempuan dewasa ketika berhadapan dengan laki-laki yang bukan mahramnya, larangan salat berjamaah di masjid bagi kaum perempuan, dan larangan bercampur antara laki-laki dan perempuan dewasa yang bukan mahram dalam tempat umum (Ubaidillah, 2014). Oleh karenanya dalam penelitian ini akan mencoba menemukan perspektif lain berkaitan dengan nilai ideologi salafi yang terdapat dalam buku *Al-'Arabiyyah Baina Yadaik*.

a. Larangan bagi Ustadz Mengajar Siswi dan Ustadzah mengajar Siswa



Gambar 1 dan 2. Proses Belajar-Mengajar di Kelas (Al-Fauzan, 2007)

Pada gambar 1, dalam pembacaan semiotik Roland Barthes mempunyai makna denotatif berupa aktivitas belajar-mengajar di dalam kelas. Dalam kelas tersebut terlihat bahwa siswa semuanya berjenis kelamin laki-laki dan satu orang guru laki-laki. Nampak bahwa sang guru sedang mendatangi salah satu muridnya dalam rangka memberi penjelasan terkait materi pelajaran. Sementara siswa yang lain sedang sibuk memahami materi pelajaran yang ada di dalam buku mereka masing-masing. Sementara pada gambar 2, dalam pembacaan semiotik Roland Barthes mempunyai makna denotatif berupa aktivitas belajar-mengajar yang di dalamnya siswa secara keseluruhan siswa berjenis kelamin perempuan dan satu orang ustadzah. Terlihat siswa sedang menyimak dengan seksama penjelasan ustadzah yang sedang menjelaskan materi pelajaran dengan menggunakan media papan tulis.

Adapun dalam dataran konotatif, makna yang dimunculkan tidak hanya sebatas aktivitas belajar-mengajar di dalam kelas. Lebih dari itu, kanalisasi siswa laki-laki dan siswa perempuan beserta ustad pun ustadzahnya menyiratkan pesan bahwa dalam pandangan salafi ustadz harus mengajar siswa laki-laki, sementara ustadzah harus mengajar siswa yang berjenis kelamin perempuan. Dengan demikian mitos yang berkembang adalah berupa larangan atau keharoman seorang ustadz mengajar siswa perempuan dan sebaliknya.

Afirmasi dari tesis di atas disampaikan oleh Ibnu Baz yang menyatakan bahwa kaum lelaki tidak boleh memberikan pengajaran (*ta'lim*) kepada anak-anak perempuan; begitu juga sebaliknya, kaum perempuan muslimah tidak boleh memberikan pengajaran kepada siswa laki-laki. Dengan batasan bahwa siswa-siswa tersebut sudah baligh

(Idahram, 2011). Dasar pendapat dari Ibnu Bazz merupakan keharaman bercampur baurnya laki-laki dan perempuan yang bukan mahrom dalam suatu tempat. Atau dalam terminologi yang lebih sederhana disebut dengan *ikhtilath*. *Ikhtilath* secara bahasa berarti percampuran. Sementara secara terminologi adalah bertemunya laki-perempuan di suatu tempat dan terjadi interaksi antar keduanya (Suganda & Dahlan, 2018). Dengan demikian, siswa-siswi atau siswa-ustadzah yang ada dalam satu ruangan termasuk menyalahi prinsip dasar tentang keharaman *ikhtilath*.

Berdasarkan keterangan di atas, gambar di atas menyiratkan suatu mitos yang diyakini oleh orang salafi berkaitan dengan keharusan ustadz mengajar siswa, dan ustadzah mengajar siswi. Dengan kata lain, diharamkan bagi seorang ustadz mengajar siswi yang sudah dewasa, dan juga sebaliknya.

b. Larangan bagi Perempuan Memakai Celana Panjang



Gambar 3. Dua Orang Perempuan Berdiri dengan Memakai Gamis (Al-Fauzan et al., 2007)

Gambar di atas, dalam pembacaan semiotik Roland Barthes dalam dataran denotatif bermakna aktivitas dua orang yang sedang berbincang hangat dengan membawa bukunya masing-masing. Di mana kedua orang perempuan tersebut berdiri menghadap belakang dan sama-sama menggunakan baju gamis. Sementara dalam dataran konotatif, pakaina gamis yang dikenakan kedua wanita dalam gambar menyiratkan pesan bahwa perempuan tidak diperkenankan memakai celana yang disinyalir menyerupai pakian laki-laki. Tesis ini tidak serta merta asumsi subjektif penulis, karena berdasarkan pembacaan yang telah dilakukan penulis terhadap buku *Al-'Arabiyyah Baina Yadaik*, penulis tidak menemukan sama sekali gambar perempuan dalam buku tersebut yang menggunakan celana panjang. Sebaliknya, dalam buku ini banyak ditampilkan gambar perempuan dengan menghadap ke belakang dengan menggunakan baju gamis panjang.

Pendapat yang lebih radikal disampaikan oleh Ibnu Baz yang menyatakan bahwa haram bagi perempuan muslimah mengenakan celana panjang, meskipun itu di depan suami. Tidak ada batasan apakah celana itu lebar atau tidak (Idahram, 2011). Hal itu berangkat dari interpretasi yang menyatakan bahwa celana merupakan identik dengan pakaian laki-laki. Sementara nabi memberikan peringatan keras terhadap laki-laki yang memakai pakaian yang menjadi identitas perempuan, dan sebaliknya. Berikut sabda Nabi saw berkaitan dengan hal tersebut:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- لَعَنَ الرَّجُلَ يَلْبَسُ لُبْسَةَ الْمَرْأَةِ وَالْمَرْأَةَ تَلْبَسُ لُبْسَةَ

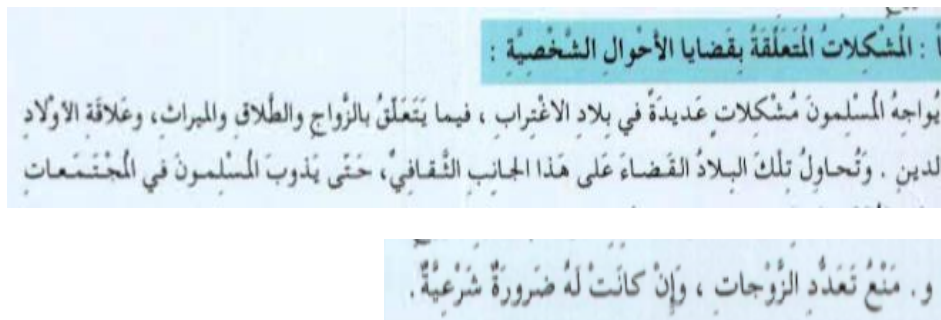
الرَّجُلِ

Artinya: Rosulullah melaknat laki-laki yang mengenakan pakaian wanita dan wanita yang mengenakan pakain laki-laki.

Berdasarkan hadist di atas, perempuan dilarang menggunakan celana panjang oleh karena interpretasi masyarakat salafi yang menggolongkan celana sebagai identitas pakaian kaum laki-laki. Di samping itu pakaina wanita sama sekali tidak boleh menampakkan lekuk tubuh. Tidak terkecuali bagian kaki, sehingga mengharuskan ditutupi dengan rok atau yang semacamnya (Baits, n.d.).

Bertitik dari penjelasan di atas, gambar di atas tidak hanya bermakan dua orang perempuan yang berpakaian lengkap sedang berdialog. Lebih dari itu, fakta tidak ditemukannya perempuan yang memakai celana panjang dalam buku *Al-'Arabiyyah Baina Yadaik* menunjukkan bahwa dalam perspektif ideologi salafi memakai celana panjang merupakan identitas pakaian laki-laki sehingga perempuan tidak diperkenankan menggunakannya.

c. Kebolehan Berpoligami secara Mutlak



Gambar 4. Kebolehan Berpoligami secara Mutlak (Al-Fauzan et al., 2007)

Teks naratif di atas dalam pembacaan semiotik Roland Barthes pada dataran denotatif menjelaskan problem yang berkaitan status pribadi bila seorang muslim hidup di negara asing. Di antaranya berkaitan dengan pernikahan, cerai, dan warisan. Selanjutnya, salah satu poin dari teks naratif di atas mendeskripsikan bahwa masalah yang akan dihadapi berkaitan dengan larangan bagi seorang suami untuk berpoligami, kendati ada unsur *dhorurot* yang diperbolehkan oleh agama. Adapun dalam dataran konotatif, poin “larangan berpoligami, kendati ada unsur *dhorurot*” menyiratkan bahwa praktek poligami dalam masyarakat Arab merupakan hal yang lazim yang tidak perlu mendatangkan dalil akan kedhorurotan dalam melaksanakan praktik poligami tersebut. Dalam bahasa yang lebih radikal masyarakat salafi menempatkan ‘poligami’ pada posisi ‘anjuran’ bukan hanya sekedar ‘boleh’. Biar bagaimanapun kata anjuran dan boleh mempunyai implikasi penafsiran yang berbeda dalam pranata sosial.

Secara normatif, pandangan masyarakat salafi berkaitan dengan praktik poligami berdasarkan firman Allah Swt dalam QS al-Nisa ayat 3 dan 129 dan hadist Nabi. Adapun dalil tersebut yaitu:

فَأَنكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنًا وَثُلَّةً وَرُبْعًا فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ آدَبُ اللَّهِ أَلا تَعْلَمُونَ

Artinya: maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya (QS al-Nisa': 3) (Kamal, 2007).

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ

وَإِنْ تُصَلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS al-Nisa': 3) (Usmam, 2017)

Rosulullah Saw telah menjelaskan keutamaan beristri lebih dari satu sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhori dalam kitab shohihnya. Said bin Jubair berkata:

قال لي ابن عباس: هل تزوجت؟ قلت: لا قال: فتزوج فإن خير هذه الأمة أكثر نساء.



Artinya: Berkata kepadaku Ibnu Abbas: apakah engkau telah menikah? Jawabku: 'Belum'. Beliau berkata: 'menikahlah, sesungguhnya yang paling baik dari ummat ini adalah yang banyak kaum wanitanya.

Berdasarkan dalil di atas, dalam perspektif salafi praktik poligami merupakan hal yang lazim karena sesuai dengan dalil yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadist. Sementara di sisi lain, ulama' berpendapat bahwa praktik poligami menjadi boleh dilakukan dengan ketentuan suami dapat berlaku adil dan ada dhorurat yang diperbolehkan oleh agama seperti istri tidak dapat menjalankan kewajibannya, misal karena sakit, mandul, dan lain sebagainya (Ardhian et al., 2015). Dengan demikian, eksistensi adil dan dhorurot tersebut menjadi syarat bagi kebolehan untuk melakukan poligami. Dengan kata lain, kebolehan untuk berpoligami tidak bersifat mutlak.

Dalam buku *Al-'Arabiyyah Baina Yadaik* yang menerangkan problem privat individu di atas, larangan terhadap melakukan praktik poligami di negara asing disambung dengan kata 'meskipun' ada dhorurot yang diperbolehkan oleh agama. Hal ini mengindikasikan bahwa kebolehan dalam melakukan poligami adalah bersifat mutlak, dan aspek adil dan dhorurot tidak bisa menjadi hal yang bisa membatalkan kebolehan praktek poligami itu sendiri. Hal ini sebagaimana pendapat Ibrahim Hosen yang menyatakan bahwa syarat adil bagi kebolehan berpoligami bukanlah syarat hukum, akan tetapi ia adalah syarat agama dengan pengertian bahwa agama yang menghendaknya, karena yang dikatakan syarat hukum itu adalah yang dituntut adanya sebelum adanya hukum, seperti wudhu selaku syarat sahnya sholat. Sementara itu, adil tidak dapat dijadikan syarat hukum sahnya poligami, karena adil itu belum dapat diwujudkan sebelum terwujudnya poligami. Oleh karenanya adil adalah syarat agama yang menjadi salah satu kewajiban suami setelah melakukan poligami yang tidak bisa menjadi sesuatu yang membatalkan hukum bolehnya poligami (Ardhian et al., 2015).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka mitos yang dapat ditemukan dalam buku *Al-'Arabiyyah Baina Yadaik* berkaitan dengan praktik poligami pada masyarakat salafi adalah kemutlakan tentang kebolehan dalam melakukan hal tersebut. Dengan kata lain, kebolehan berpoligami bagi orang Islam tidak bergantung pada aspek adil dan *dhorurot* yang dikehendaki agama. Hal itu dikarenakan, kedua hal itu merupakan syarat agama bukan syarat hukum.

Bertitik dari penjelasan di atas, nilai ideologi salafi yang dapat diidentifikasi dalam buku *Al-'Arabiyyah Baina Yadaik* terdiri dari larangan mengajar siswa laki-laki bagi ustadzah dan larangan bagi ustadz mengajar siswi yang sudah baligh, larangan memakai celana pantalon bagi perempuan, dan kebolehan berpoligami secara mutlak. Berikut tabel yang menjelaskan tentang nilai ideologi salafi dalam buku *Al-'Arabiyyah Baina Yadaik* perspektif semiotik Roland Barthes:

Ideologi	Tanda	Makna	Sumber
Haram laki-laki mengajar perempuan dan sebaliknya	<p>Gambar 1 dan 2</p> 	<p>Makna Denotatif aktivitas belajar-mengajar di dalam kelas. Dalam kelas tersebut terlihat bahwa siswa semuanya berjenis kelamin laki-laki dan satu orang guru laki-laki. Nampak bahwa sang guru sedang mendatangi salah satu muridnya dalam rangka memberi penjelasan terkait materi pelajaran. Sementara siswa yang lain sedang sibuk memahami materi pelajaran yang ada di dalam buku mereka masing-masing. Adapun gambar setelahnya adalah aktivitas belajar siswi yang diajar oleh ustadzah.</p> <p>Makna Konotatif Larangan bagi seorang ustadz mengajar siswi, dan sebaliknya</p>	<p><i>Al-'Arabiyyah Baina Yadaik</i> Volume 1 hal 3 & 4</p>
Larangan perempuan memakai celana	<p>Gambar 3</p> 	<p>Makna Denotatif Aktivitas dua orang yang sedang berbincang hangat dengan membawa bukunya masing-masing. Di mana kedua orang perempuan tersebut berdiri menghadap belakang dan sama-sama menggunakan baju gamis.</p> <p>Makna Konotatif Dalam ideologi salafi Perempuan tidak diperkenankan memakai celana yang disinyalir menyerupai pakaian laki-laki</p>	<p><i>Al-'Arabiyyah Baina Yadaik</i> Volume 1 hal 155 & 165</p>

Kebolehan berpoligami secara mutlak	<p>Gambar 4</p>	<p>Makna Denotatif menjelaskan problem yang berkaitan status pribadi bila seorang muslim hidup di negara asing. Di antaranya berkaitan dengan pernikahan, cerai, dan warisan. Selanjutnya, salah satu poin dari teks naratif di atas mendeskripsikan bahwa masalah yang akan dihadapi berkaitan dengan larangan bagi seorang suami untuk berpoligami, kendati ada unsur <i>dhorurot</i> yang diperbolehkan oleh agama.</p> <p>Makna Konotatif Kebolehan berpoligami secara mutlak</p>	<p><i>Al-’Arabiyyah Baina Yadaik</i> Volume 1 hal. 27</p>
-------------------------------------	------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------

5. Kesimpulan

Al-’Arabiyyah Baina Yadaik dalam kapasitasnya sebagai buku ajar bahasa Arab yang ditulis ahli dari Saudi merupakan salah satu instrumen yang digunakan untuk menyebarkan faham ideologi salafi. Internalisasi faham fundamentalis dalam buku tersebut menggunakan simbol, baik berupa gambar ataupun teks. Adapun nilai ideologi salafi yang terdapat dalam buku *Al-’Arabiyyah Baina Yadaik* dalam pembacaan penulis terdiri dari: 1) Larangan bagi ustadzah mengajar siswa laki-laki yang sudah baligh dan larangan bagi ustadz mengajar siswi perempuan yang sudah baligh; 2) Larangan bagi perempuan memakai celana pantolon yang dianggap menyerupai celana yang lazim digunakan oleh laki-laki; 3) Kebolehan berpoligami secara mutlak, yang menganggap bahwa situasi *dhorurot* dan keadilan bukan merupakan syarat sahnya hukum dalam berpoligami, namun hanya sebatas syarat agama.

Referensi

- Akbar, M. I., & Yusuf, M. (2018). Desain Penulisan Buku Ajar Bahasa Arab (Analisis Deskriptif Buku *Al-’Arabiyyah Baina Yadaik*). *Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, Vol. 3, No. 2.
- Al-Fauzan, A. ibn I. (2007). *I’dad Mawad Ta’lim Al-Lughah Al-Arabiyyah li Ghair An-Nathiqin Biha*. Makkah: Mu’assasah Al-Waqf Al-Islami.
- Al-Fauzan, A. R. ibn I., Hussain, M. al-T., & Fadhl, M. A. K. M. (2007). *Al-’Arabiyyah Baina Yadaik: Kitabu at-Thalib 1*. Makkah: Al-Arabiyyah Li al-Jami’.
- Al-Fauzan, A. R. ibn I., Hussain, M. al-T., & Fadhl, M. A. K. M. (2007). *Al-’Arabiyyah Baina Yadaik: Kitabu at-Thalib 3*. Makkah: Al-Arabiyyah Li al-Jami’.
- Al-Gholi, A., & Hamid, A. (2012). *Menyusun Buku Ajar Bahasa Arab*. Padang: Akademia Permata.
- Al-Omari, J. (2008). *Understanding the Arab Culture*. UK: Spring Hill House.
- Amien, S. (2010). Analisis Desain Pesan Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Buku Ajar *Al-’Arabiyyah Baina Yadaik Level 1*. *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 115–124.
- Ardhian, R. F., Anugrah, S., & Setyawan, B. (2015). Poligami Dalam Hukum Islam Dan

- Hukum Positif Indonesia Serta Urgensi Pemberian Izin Poligam Di Pengadilan Agama. *Privat Law, Vol. 3, No.2.*
- Arifah, F. (2019). *Gender Dalam Buku Teks Bahasa Arab: Analisis Wacana Kritis Terhadap al-Kita>b fi> Ta'allum al-'Arabi>yah dan al-'Arabi>yah Bayna Yadaik*. Disertasi. Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah.
- Arifin, S. (2005). *Ideologi dan Praksis Gerakan Sosial Kaum Fundamental*. Malang: UMM Press.
- Athiyat, A. (2004). *Jalan Baru Islam: Studi Tentang Transformasi dan Kebangkitan Umat, alih bahasa Dede Koswara, cet I*. Bogor: Pustaka Thoriqul Izzah.
- Baits, A. N. (n.d.). *Hukum Wanita Memakai Celana Panjang*.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Idahram, S. (2011). *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang.
- Kamal, A. M. (2007). *Fiqh Sunnah Wanita, Jilid 2*. Jakarta: Maktabah at-Taufiqiyyah.
- Marbun. (2002). *Kamus Politik*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Mujib, F. (2010). *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab: Dari Pendekatan Konvensional Ke Integratif Humanis*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi.
- Munip, A. (2007). *Transmisi Pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia: Studi tentang Penerjemahan Buku Berbahasa Arab di Indonesia Periode 1950-2004*. Disertasi. Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Najib, A. M. (2009). *Gerakan Wahabi di Indonesia: Dialog dan Kritik*. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press.
- Nurginaya, Lukman, & M. Said, I. (2020). Representasi Ideologi Dibalik Mitos Dalam Mengemas Makna Subjektif Iklan Media Cetak Dan Media Elektronik: Sebuah Alternatif Semiotika. *Jurnal Nady Al-Adab, Vol. 17, No. 2.*
- Suganda, D., & Dahlan, N. (2018). Ikhtilath dalam Dunia Hiburan. *Legitimasi, Vol. 7, No. 2.*
- Sunahrowi. (2019). *Semiotika Roland Barthes*. Banyumas: Rizquna.
- Thu'aimah, R. A. (1985). *Dalil fi I'dad al-Mawad al-Ta'limiyah li Baramij Ta'lim al-'Arabiyah*. Makkah: Ummul Qura.
- Tsunayya, I. (2017). *Analisis Text Book 'Al-Arabiyyah Baina Yadaik Jilid I': Tinjauan Psikologi Perkembangan Kognitif Remaja*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Ubaidillah. (2014). Nilai-Nilai Ajaran Salafi Dalam Buku Ajar Bahasa Arab Al-Arabiyyah Baina Yadaik (Analisis Semiotik Roland Barthes). *Jurnal Adabiyat, Vol. 8, No. 1.*
- Usman, B. (2017). Poligami Menurut Perspektif Fiqh (Studi kasus di Kecamatan Pidie, Kabupaten Pidie, Aceh). *SAMARAH: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam, Vol. 1, No. 1.*